

## **BAB IV**

### **RELEVANSI PEMIKIRAN LEON TROTSKY DI INDONESIA**

#### **A. Revolusi Permanen dan Relevansinya di Indonesia**

Teori revolusi permanen tidak hanya sekedar teori. Ini merupakan pondasi bagi perspektif Marxis untuk revolusi di negara-negara terbelakang seperti Rusia pada masanya Lenin dan Trotsky, dan masih relevan hingga hari ini. Sebuah teori akan berarti jika teori tersebut membantu untuk menaksir ke arah perkembangan dan mempengaruhinya secara berguna. Teori revolusi permanen terbukti telah dikonfirmasi dalam Revolusi 1917 di Rusia. Teori revolusi permanen juga bukan suatu spekulasi metafisik, tetapi sebagai usaha untuk menanggapi persoalan yang paling dramatik di jaman ini: bagaimana negara ketiga bisa memecahkan masalah-masalah sosial yang mengerikan akibat dominasi ekonomi dan politik dari negara-negara kapitalis, dan bagaimana caranya untuk bisa lepas dari kemiskinan, kediktatoran, rezim oligarkis, dan dominasi asing.

Gagasan revolusi permanen muncul untuk pertama kali dalam tulisan-tulisan Trotsky mengenai gelombang revolusioner dari 1905 -1906 di Rusia. Tesis-tesis Trotsky mengenai sifat dari revolusi ini mengangkat perpecahan radikal dengan ide-ide dominan dalam Internasional Kedua mengenai pelaku utama yang akan membentuk masa depan Rusia. Dalam pandangan politik kaum Marxis "ortodoks" di Rusia dan Eropa, masa depan untuk revolusi

Rusia secara tak terelakkan akan mengambil karakter demokratis borjuis:

menghancurkan Tsarisme, mendirikan sebuah republik yang demokratis, melenyapkan sisa-sisa feodal di daerah pedesaan, dan distribusi tanah untuk kaum tani. Semua faksi dari Sosial Demokrasi Rusia menggunakan presuposisi sebagai pijakan yang tak dapat dibantah. Tetapi, kemudian pertanyaannya, kelas manakah yang akan memimpin penyelesaian tugas-tugas demokratik ini?

Sepanjang tahun 1905, Trotsky di sejumlah artikelnya, merumuskan teori revolusi permanen ini. Kemudian teori ini disistematisasi dalam sebuah pamflet Hasil dan Prospek (1906). Dalam artikel itu, Trotsky menjelaskan bahwa kaum buruh elemen paling progresif yang mampu memimpin revolusi di Rusia dan hanya kaum buruh lah yang mampu memainkan peran kepemimpinan di dalam revolusi. Berkenaan dengan tugas-tugasnya yang segera, Revolusi Rusia adalah sebuah revolusi borjuis. Tetapi kaum borjuis Rusia merupakan kelompok yang kontra-revolusioner. Oleh karena itu, menurut Trotsky, kemenangan revolusi hanya mungkin bila dipimpin oleh kelas buruh dengan dukungan kaum tani. Kaum proletar yang telah naik ke tampuk kekuasaan sebagai pemimpin revolusi demokratik secara tak terelakkan dan dengan segera dihadapkan pada tugas-tugas, yang pemenuhannya terikat sangat dalam dengan hak kepemilikan pribadi borjuis. Revolusi demokratik berkembang menjadi revolusi sosialis dan oleh karena itu menjadi sebuah revolusi yang permanen. Inilah gagasan inti dari teori revolusi permanen yang diformulasikan oleh Trotsky pada tahun 1905. Dan

sejak itu diekspos di bawah nama "Trotskyisme" dan menjadi perdebatan panjang di kalangan kaum Marx. <sup>133</sup>

Tak pelak lagi bahwa secara garis besar, revolusi sosialis Oktober 1917 membenarkan teori Revolusi Permanen. Namun baru-baru ini muncul argumentasi baru dalam buku Doug Lorimer berjudul "Trotsky's Theory of Revolution: A Leninist Critique". Dalam buku tersebut Doug Lorimer berusaha menyelamatkan teori tahapan dengan berargumen bahwa Revolusi Oktober bukan revolusi sosialis melainkan revolusi demokratik, karena sampai bulan Oktober 1918 kaum tani masih menuntut bidang-bidang tanah swasta. Trotsky juga dituduh kurang memperhatikan peranan kelas petani dalam revolusi. Ini tidak benar. Dalam tulisan utamanya tentang revolusi permanen Trotsky menulis:

Proletariat yang berkuasa akan berdiri di depan kaum tani sebagai pembebas. Dominasi kaum proletariat akan berarti bukan hanya persamaan hak demokratik, pemerintahan bebas, peralihan seluruh beban perpajakan ke bahu kelas-kelas kaya ... tetapi juga pengakuan akan semua pengambil-alihan tanah yang dilakukan kaum tani. Proletariat akan membuat perubahan itu sebagai landasan untuk langkah-langkah lebih lanjut yang akan dilakukan oleh negara di bidang pertanian. Dalam keadaan semacam ini kaum tani Rusia, dalam periode pertama revolusi yang paling sulit, akan berkepentingan untuk mempertahankan rezim proletarian. <sup>134</sup>

Trotsky memang berpendapat bahwa kelas petani tidak bisa memainkan peranan "independen". Dalam hal ini dia sependapat dengan Marx dan Engels. Kaum tani selalu dipimpin oleh unsur-unsur urban. Bahkan dalam revolusi Maois di Cina, yang biasanya dianggap sebagai "revolusi

<sup>133</sup> <http://khusnindzar.wordpress.com/40-2/>

<sup>134</sup> <http://www.scribd.com/doc/101111111/2010/04/teori-revolusi-permanen-kontak.html>

petani", sebenarnya yang menjadi kelas penguasa baru adalah unsur-unsur urban. Dalam revolusi Oktober di Rusia kaum tani dipimpin oleh kelas buruh, yang mendominasi soviet-soviet (dewan-dewan revolusioner). Trotsky juga berpendapat bahwa kelas petani tidak bisa diandalkan secara keseluruhan, melainkan kaum buruh harus terutama berupaya untuk mengambil hati unsur-unsur proletarian (buruh tani, tani miskin) di pedesaan. Sedangkan Lenin (sebelum tahun 1917) percaya, kelas petani sebagai kelas independen akan bersekutu dengan kelas buruh.<sup>135</sup>

Di dalam perjuangan kaum revolusioner di negara-negara terbelakang, seperti Indonesia, dalam melawan globalisasi neo-liberal, melawan institusi-institusi finansial dunia (Bank Dunia, IMF, ADB), teori revolusi permanen menjadi sangat relevan. Lambaian ilusi-ilusi dari kaum nasionalis mengenai kemungkinan membangun industri nasional yang kuat, membangun aliansi strategis dengan kaum militer nasionalis, membangun koalisi yang luas dengan semua kelas yang mendukung pembangunan ekonomi mandiri, membangun pasar internal, harus segera ditinggalkan. Teori revolusi permanen memberikan pemahaman kualitatif bagi kita untuk keluar dari ilusi-ilusi tersebut dan menyelesaikan persoalan-persoalan nasional dengan jalan revolusi.

Di Indonesia, pengertian kata sosialisme pada awalnya belum secara langsung ditemukan dan tidak ada ketentuan yang mengatur arti kata sosialisme. Bahkan sempat terjadi perdebatan menyangkut

penggunaan kata yang tepat atau istilah manakah yang harus dipakai, “ Sosialisme ala Indonesia “, ataukah “Sosialisme Indonesia“. Namun pada tahun 1959-1960 Dewan Perancang Nasional (Depernas) telah merumuskan dasar, isi dan tujuan berhubungan dengan Pembangunan Semesta. Pembangunan Semesta yang dimaksudkan bertujuan untuk membentuk masyarakat adil dan makmur berdasarkan ajaran Pancasila, Undang-Undang Dasar dan Proklamasi yang telah diberlakukan lagi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara pasca dikeluarkannya Dekrit Presiden 5 Juli 1959. Dalam rumusan tersebut cita-cita mewujudkan masyarakat adil dan makmur sesuai dengan Pancasila disebut juga masyarakat sosialisme atau masyarakat sosialisme Indonesia.<sup>136</sup>

Adapun tujuan daripada sosialisme Indonesia adalah bertujuan untuk mengakhiri dan melenyapkan segala penderitaan rakyat lahir dan batin serta memberikan nikmat rohaniah dan juga badaniah terhadap masyarakat Indonesia dengan menciptakan tata masyarakat Indonesia dalam wadah negara Indonesia. Ciri pokok sosialisme Indonesia merupakan perpaduan antara unsur sosialisme yaitu keadilan sosial dan kesejahteraan dan juga unsur kepribadian Indonesia yaitu kekeluargaan dan gotong royong. Sosialisme Indonesia memiliki beberapa unsur-unsur pokok diantaranya: cita-cita tentang kemanusiaan, politik, perekonomian dan kemasyarakatan Indonesia. Proklamasi Kemerdekaan Indonesia adalah permulaan pembangunan sosialisme Indonesia dan merupakan pencetusan berkobarnya revolusi

Indonesia sebagai perwujudan dari niat dan tekad rakyat Indonesia untuk mengakhiri penderitaan di bawah penindasan kolonialisme.<sup>137</sup>

Revolusi Indonesia adalah revolusi nasional menentang imperialisme-kolonialisme, dan oleh karena itu meski bersifat multi kompleks namun sifat nasional revolusi Indonesia sangat kelihatan dimana revolusi Indonesia adalah revolusi demokratis yang menentang segala bentuk feodalisme, otokrasi atau kediktatoran baik militer atau perseorangan. Setelah Indonesia berhasil merebut kemerdekaan dalam revolusi nasional 1945 maka dalam tahap pertama ini dititikberatkan pada usaha mencapai Indonesia yang merdeka penuh, bersih dari imperialisme serta Indonesia yang demokratis, bersih dari sisa-sisa feodalisme. Kemudian tahap revolusi selanjutnya adalah mencapai Indonesia ber-Sosialisme Indonesia yang bersih dari kapitalisme dan dari *exploitation de l' homme par l' homme*. Dan tahap ini dapat dilaksanakan apabila tahap pertama berhasil diselesaikan seluruhnya.<sup>138</sup>

Bersamaan dengan tumbuhnya gerakan kelas buruh Indonesia sebagai akibat langsung dari pertumbuhan imperialisme di negeri kita pada awal abad ke-20, maka tumbuhlah ajaran dan cita-cita Sosialisme Ilmiah Marx di bumi Indonesia. Sejak berdirinya PSDH (Perkumpulan Sosial Demokrat Hindia – Indische Social- Democratische Vereniging/ISDV) dalam tahun 1914 cita-cita Sosialisme ilmiah mulai diperkenalkan. Dan sejak kemenangan Revolusi Sosialis Oktober Besar 1917 di Rusia yang menggemparkan seluruh dunia itu, sosialisme tidak hanya sudah sangat populer, malah sangat digandrungi oleh

Rakyat Indonesia. Kelas buruh Indonesia menjadi sadar dan gerakannya maju pesat dibawah pimpinan barisan pelopornya, yaitu Partai Komunis Indonesia yang didirikan pada tanggal 23 Mei 1920. Kelas buruh Indonesia dibawah pimpinan Partainya segera menyadari bahwa pembebasan mereka hanya bisa tercapai apabila seluruh tanah air dan bangsanya sudah dapat dibebaskannya dari belenggu kolonialisme dan imperialisme; dan kemerdekaan nasional itu hanya bisa dicapai sepenuhnya apabila kelas buruh Indonesia dapat dan mampu memimpin perjuangan revolusioner itu. Berdasarkan kesadaran dan keyakinan inilah maka kelas buruh Indonesia dibawah pimpinan Partainya sejak itu selalu berdiri digaris paling depan dan selalu paling konsekwen dalam perjuangan melawan kolonialisme dan imperialisme dan untuk kemerdekaan nasional, sehingga pengaruh kaum Komunis Indonesia dan ide Sosialisme sangat besar dikalangan Rakyat pekerja.<sup>139</sup>

Begitu luas dan kuatnya pengaruh ide Sosialisme dikalangan Rakyat Indonesia sehingga pemimpin-pemimpin Sarikat Islam pada waktu itu seperti almarhum H.O.S. Tjokroaminoto tidak mau ketinggalan ikut serta mengangkat panji “Sosialisme” dengan menyatakan bahwa ajaran Islam adalah anti kapitalisme dan sesuai dengan Sosialisme sebagaimana dapat kita ketahui dari tulisan beliau yang terkenal dengan judul “Islam dan Sosialisme”. Dalam tahun 1933, dalam tulisannya “Mentjapai Indonesia Merdeka”, Soekarno merumuskan hasrat Rakyat Indonesia dengan tegas bahwa Indonesia Merdeka bukanlah tujuan terakhir dari perjuangan Rakyat

jelata Indonesia, melainkan sebagai “jembatan emas” untuk menuju ke suatu masyarakat yang adil dan sempurna, dimana tiada tindasan dan hisapan, tiada keningratan dan keborjuisan, tiada imperialisme dan kapitalisme, dan tiada klas-klan. Dan untuk itu maka dicanangkannya: “Indonesia Merdeka hanyalah suatu jembatan, sekalipun suatu jembatan emas! – yang harus dilalui dengan segala keawasan keprajitnaan, jangan sampai di atas jembatan itu Kereta-kemenangan dikusiri oleh lain orang selainnya Marhaen. Seberang jembatan itu jalan pecah jadi dua: satu ke Dunia Keselamatan Marhaen, satu kedunia sama-ratap sama-tangis. Celakalah Marhaen, bilamana kereta itu masuk keatas jalan yang kedua, menuju kealamnya kemodalan Indonesia dan keborjuisan Indonesia! Oleh karena itu, Marhaen, awaslah awas! Jagalah yang kereta kemenangan nanti tetap di dalam kendalian kamu, jagalah yang politieke macht nanti jatuh didalam tangan kamu, didalam tangan besi kamu, didalam tangan baja kamu!” dan “jangan sampai politieke macht itu jatuh kedalam tangannya pihak borjuis dan ningrat Indonesia.”<sup>140</sup>

Didalam tulisan lain, “Marhaen dan Proletar” (tahun 1933), Soekarno menjelaskan: “Marhaen yaitu kaum Proletar Indonesia, kaum tani Indonesia yang melarat dan kaum melarat Indonesia yang lain-lain.” Marhaen menurut pengertian ini adalah sama dengan Rakyat Pekerja. Di dalam perjuangan Rakyat Indonesia, menurut Soekarno “kaum proletar mengambil bagian yang besar sekali”, sebab, kata Bung karno, “kaum proletarlah yang lebih ‘mengerti’ akan segala gelanya kemodernan sosio nasionalisme dan sosio

demokrasi. Mereka lebih 'kongkrit', dan .... mereka lebih besar harga-perlawanannya, lebih besar gevechtswaarde-nya dari kaum yang lain-lain." Maka "tentara kita adalah benar tentaranya Marhaen, tentaranya Kelas marhaen, tentara yang banyak mengambil tenaganya kaum tani, tetapi barisan pelopor adalah barisannya kaum buruh, barisannya kaum proletar."<sup>141</sup>

Sejarah perjuangan Rakyat Indonesia sendiri telah membuktikan tentang keharusan bagi Indonesia untuk menempuh jalan Sosialisme. Rakyat Indonesia sudah berabad-abad menjadi korban dari sistem masyarakat yang berdasarkan atas penindasan dan penghisapan manusia oleh manusia. Terutama imperialisme yang telah membawa kemiskinan dan kesengsaraan yang sangat mendalam dan merata itu, telah menimbulkan tekad yang keras dikalangan massa Rakyat Indonesia untuk membasmi setiap ketidakadilan sosial, setiap bentuk penindasan dan penghisapan atas manusia oleh manusia, dan untuk membangun masyarakat yang adil dan makmur. Dalam tulisannya Revolusi Oktober dan Kebangunan Rakyat Asia, Presiden Soekarno dengan singkat dan terang telah menjelaskan hukum dialektik dari pengalaman sejarah Rakyat Indonesia khususnya dan Rakyat-rakyat Asia umumnya:

Imperialisme politik merebut kemerdekaan Rakyat-rakyat Asia dan dengan demikian menyebabkan timbulnya perlawanan untuk merebut kembali kemerdekaan tersebut. Imperialisme ekonomi menimbulkan ketidakadilan dan kemiskinan dan menyebabkan timbulnya perlawanan dan perjuangan untuk membangun masyarakat adil dan makmur.<sup>142</sup>

Tekad Rakyat Indonesia demikian itu makin kuat lagi setelah pengalamannya yang pahit selama 15 tahun akhir-akhir ini karena kereta revolusi dikusuri oleh orang-orang yang “telah menyeleweng dari Jiwa, dari Dasar, dan dari Tujuan Revolusi” (Manifesto Politik Republik Indonesia 17 Agustus 1959 (selanjutnya disebut Manipol), sehingga “angka” – kemenangan politik yang dihasilkan oleh Rakyat dengan darah dan keringatnya itu dimakan hanya oleh beberapa gelintir manusia, sedang Rakyat sendiri hanya kebagian “getah”nya saja. Dari sebab itu, dalam amanatnya kepada Depernas seperti tersebut diatas, Presiden Soekarno telah menandakan untuk kesekian kalinya bahwa kemerdekaan bangsa Indonesia itu sekedar hanyalah “satu jembatan untuk menuju dan akhirnya mencapai kepada cita-cita bangsa Indonesia yang pokok, yaitu satu masyarakat yang adil dan makmur, satu masyarakat yang tiap-tiap warga negara dapat hidup sejahtera didalamnya, satu masyarakat tanpa penindasan, satu masyarakat tanpa exploitation de l’homme par l’homme, satu masyarakat yang memberikan kebahagiaan kepada seluruh Rakyat Indonesia dari sabang sampai Merauke, satu masyarakat yang berulang-ulang menjadi inspirasi penegak semangat daripada segenap pejuang-pejuang Bangsa Indonesia dan telah memberikan korbannya diatas persada perjuangan Bangsa Indonesia itu “, dan “masyarakat yang sedemikian itu, .....masyarakat sosialis ala Indonesia adalah amanat penderitaan daripada segenap Rakyat Indonesia, yang.....kita sekarang harus merealisasikan”.<sup>143</sup>

---

<sup>143</sup> *Ibid.*

Jelaslah kiranya bahwa “Sosialisme Indonesia” sebagai hari depan Revolusi Indonesia itu bukanlah semata-mata suatu ide ciptaan seseorang “in een slapeloze nacht” (dalam satu malam yang tidak tidur), seperti pernah dikatakan oleh Presiden Soekarno, juga bukan suatu barang yang diimpor dari luar negeri, atau sesuatu yang dipaksakan dari luar masyarakat Indonesia, melainkan suatu “reaktief verzet van verdrukte elementen” (perlawanan penentangan daripada anasir tertekan), suatu kesadaran sosial yang ditimbulkan oleh keadaan sosial Indonesia sendiri, suatu “historische Notwendigkeit”, suatu keharusan sejarah. Sebagai suatu keharusan sejarah, tidaklah berarti, sebagaimana dikatakan oleh Presiden Soekarno, bahwa “Sosialisme datang seperti embun diwaktu malam dengan sendirinya”, tetapi keharusan sejarah itu hanya dapat direalisasi melalui kesadaran dan tindakan manusia. Sosialisme Indonesia hanya dapat direalisasi melalui kesadaran dan tindakan Rakyat pekerja Indonesia menurut syarat-syarat yang ada padanya.<sup>144</sup>

Dewasa ini para penganut strategi tahapan di Indonesia bukanlah Stalinis. Mereka adalah kawan-kawan revolusioner yang bersungguh-sungguh ingin memperjuangkan nasib rakyat dan kelas buruh. Tetapi sudah saatnya untuk meninjau kembali masalah-masalah strategis ini dan meninggalkan strategi tahapan yang telah menyebabkan sejumlah kekalahan yang mengerikan. Setiap proses revolusioner jelas berbeda, dan setiap revolusi akan melalui sejumlah tahapan. Pertanyaan yang kontroversial di sini adalah:

apakah selalu harus ada dua tahapan yang tetap dan terpisah, atau sebuah proses berkesinambungan yang berkembang secara terus-menerus. Pendapat bahwa setiap revolusi di dunia ketiga harus melalui dua tahapan yang tetap, sering berdasarkan wawasan bahwa perkembangan kapitalisme tidak merata. Negeri-negeri barat ekonominya serta sistem politiknya relatif maju, sedangkan ekonomi di Indonesia (umpamanya) masih melarat dan sistem politiknya korup.<sup>145</sup>

Perkembangan kapitalis memang tidak merata. Namun seperti diungkapkan oleh Trotsky dalam konteks Rusia masa lampau, wawasan tentang perkembangan tidak merata itu harus dilengkapi dengan konsep “perkembangan gabungan”. Menurut Trotsky:

Para makhluk hidup, tentu saja termasuk manusia, melalui tahapan-tahapan yang serupa sesuai dengan usia mereka. Untuk seorang anak normal yang berusia 5 tahun kita temukan sebuah korespondensi yang pasti antara berat badan, ukuran, dan organ-organ dalam. Tetapi sama sekali lain dengan kesadaran manusia. Berlawanan dengan anatomi dan fisiologi, psikologi -- baik individual ataupun kolektif-- dibedakan oleh kapasitas penyerapan yang luar biasa, fleksibilitas dan elastisitas ... Psyche yang absortif dan fleksibel ini menganugerahkan atas para "organisma" sosial (lain daripada organisma nyata, yaitu biologis) sebuah variabilitas struktur internal yang luar biasa, sebagai prasyarat yang diperlukan bagi kemajuan sejarah. Dalam perkembangan bangsa-bangsa dan negara-negara, terutama yang kapitalis, tidak ada kesamaan maupun keteraturan. Tahapan peradaban yang berbeda, bahkan sama sekali berlawanan, saling mendekat dan bercampur baur dalam kehidupan bangsa dan negara yang sama.<sup>146</sup>

Jangan kita lupakan bahwa keterbelakangan historis adalah sebuah konsep relatif. Di mana terdapat negara-negara yang terbelakang dan juga negara-negara yang progresif, terdapat pula saling mempengaruhi antara yang

<sup>145</sup> <http://www.scribd.com/doc/2010/01/teori-revolusi-pergerakan-konteks.html>

satu dengan lainnya; ada tekanan dari negara-negara progresif terhadap negara-negara terbelakang, ada kebutuhan bagi negara-negara terbelakang untuk menjajari negara-negara progresif, untuk meminjam pengetahuan dan teknologi mereka, dan lain-lainnya. Dalam cara ini muncullah tipe gabungan dari perkembangan: ciri-ciri keterbelakangan digabung dengan kata terakhir dalam teknik dan pemikiran dunia. Akhirnya negara-negara yang secara historis terbelakang, supaya lepas dari keterbelakangannya, seringkali terpaksa mendahului negara lain.

Walau ekonomi Indonesia pada umumnya melarat (di barat mana ada orang yang harus bekerja sebagai tukang becak), namun ada juga unsur-unsur yang modern: pesawat terbang, TV satelit, internet. Kedua fenomena ini bercampur baur pula: bukankah kita menyaksikan becak-becak di jalanan di depan warung internet, pedagang kaki lima di depan bandara? Walau demokrasi di Indonesia hanya bersifat demokrasi semu, namun setidaknya aspirasi demokratik dipegang oleh ratusan ribu warga Indonesia yang berani turun ke jalan untuk memperjuangkan demokrasi riil. Sedangkan di Amerika Serikat kemarin-kemarin ini, kita saksikan kepasifan para pemilih di depan .. gagalnya demokrasi dalam pemilihan presiden. Walau kelas buruh Indonesia masih lemah organisasi dan kesadarannya, namun perjuangan kaum buruh itu cukup eksplosif, sedangkan perjuangan buruh di barat seringkali berlangsung dalam jalur tradisional yang didominasi oleh kaum pejabat serikat buruh yang konservatif.<sup>147</sup>

Merupakan sebuah pilihan bagi massa rakyat untuk segera merumuskan agenda revolusi guna menumbangkan hegemoni kapitalisme di negerinya sendiri. Berangkat dari kesadaran yang tumbuh dari situasi objektif saat ini, bahwa sejarah revolusi di Indonesia sudah seringkali digagalkan oleh kaum borjuis. Sehingga sampai saat ini segala kesejahteraan yang diimpikan oleh seluruh rakyat tak pernah tercapai. Sama seperti di Rusia pada waktu itu, bahwa negara-negara Imperialisme akan tetap berupaya melancarkan serangan-serangannya melalui pengaruh ekonominya lewat birokrasi di dalam negara-negara dunia ketiga. Stalin, melalui "Birokratisme"-nya telah mengkhianati dan menggagalkan revolusi Oktober di Rusia, sama seperti kaum-kaum borjuis di Indonesia yang telah mengkhianati agenda revolusi, menggeser cita-cita kesejahteraan melalui birokrasi dalam sistem pemerintahan saat ini. Kapitalisme tetap menjadi acuan sistem ekonomi nasional sejak berkuasanya Orde Baru hingga sekarang. Ini yang kemudian semakin menjauhkan nilai kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia karena segala kegiatan ekonomi berorientasi kepada kapitalisme.

Kapitalisme di Indonesia masih lemah. Fakta ini mengakibatkan konsekuensi negatif tetapi juga positif. Jika disimak dari segi internasional, Indonesia merupakan mata yang terlemah dalam rangkaian kapitalis. Menurut Lenin, dalam kasus revolusi Rusia, "*rantai putus pada sambungannya yang terlemah.*" Itu bisa terjadi di Indonesia pula. Jadi tidaklah benar bahwa masyarakat Indonesia kurang "matang" untuk memperjuangkan sosialisme dibandingkan dengan masyarakat barat. Kedua tipe masyarakat itu bersifat

kontradiktif. Kontradiksi di dalam masyarakat Indonesia sudah menghasilkan sebuah gerakan mahasiswa yang menggoncangkan rezim Orde Baru, walaupun dalam perjalanannya kemudian kaum borjuis dapat kembali menyusup masuk dan menguasai parlemen. Kontradiksi itu juga membuka peluang untuk memasukkan unsur-unsur sosialis di dalam perjuangan rakyat.<sup>148</sup>

## **B. Kritik Terhadap Revolusi Permanen**

Setelah Lenin, Trotsky adalah pemimpin utama Revolusi Rusia. Kontribusinya terhadap gerakan sosialis internasional dan Marxisme sangatlah besar. Kepemimpinan Trotsky dalam Komite Revolusioner Militer pada November 1917 berperan menjamin kemenangan pemberontakan Bolshevik. Karya klasiknya *History of the Russian Revolution* masih merupakan pemaparan terbaik tentang rangkaian peristiwa menjelang dan sesudah kehancuran dinasti Romanov. Sebagai pendiri Tentara Merah, Trotsky memainkan peran vital dalam mempertahankan revolusi dari kekuatan reaksi. Di kemudian hari, ia memimpin oposisi terhadap degenerasi Stalinis dan memberikan analisis Marxis terhadap rejim birokratis tersebut.

Namun, beberapa meyakini bahwa kontribusi terbesarnya kepada Marxisme adalah teori revolusi permanennya, yang dikembangkannya bersama-sama dengan seorang Sosial Demokrat Jerman, Adolph Helphand (lebih dikenal oleh sejarah sebagai "Parvus") sebelum revolusi Rusia 1905.

Meskipun teori tersebut awalnya dirancang untuk menjelaskan berjalannya proses revolusioner di Rusia, Trotsky kemudian mengklaim bahwa itu juga berlaku bagi revolusi-revolusi di semua negeri yang belum terindustrialisasi. Dalam bukunya yang baru terbit *Trotsky's Theory of Permanent Revolution: A Leninist Critique* (Resistance Books, Sydney, 1998) [Teori Revolusi Permanen Trotsky: Suatu Kritik Leninis], anggota Partai Sosialis Demokratik Doug Lorimer memberikan kritik serius terhadap tesis Trotsky. Ia berargumen bahwa Trotsky tidak benar dalam persoalan utama Revolusi Rusia, dan bahwa teorinya tidak dapat diterapkan dalam revolusi selanjutnya. Gerakan Trotskyis dan simpatisannya berargumen bahwa revolusi 1917 membuat Lenin menerima teori Trotsky - posisi ini ditolak oleh Lorimer. Tulisan Doug Lorimer ini yang kemudian sering digunakan oleh banyak kalangan maupun organisasi gerakan sebagai bahan acuan secara teoritis untuk dijadikan landasan dalam menyanggah, maupun mencari kontradiksi konsep revolusinya Trotsky dengan Lenin.

Baik kaum Bolshevik dan Menshevik meyakini bahwa revolusi Rusia akanlah borjuis muatan sosialnya. Kaum menshevik berargumen bahwa kaum kapitalis Rusia dan perwakilan politik liberal mereka akan memimpin revolusi, dengan kelas pekerja memainkan peran "oposisi ekstrim". Kontras dengan itu, Lenin meyakini bahwa revolusi borjuis akan secara fundamental berupa revolusi tani melawan sisa-sisa feodalisme, karena kaum tani merupakan mayoritas besar penduduk Rusia. Ia berargumen bahwa kaum kapitalis liberal akan bernibak dengan rejim tsaris bukannya memberikan

kepemimpinan terhadap massa. Memang, Lenin menduga kaum liberal akan memainkan peran kontra-revolusioner secara terbuka; maka kaum pekerja tidak dapat bergantung pada aliansi strategis apa pun dengan mereka untuk mencapai kemerdekaan politik yang sejati.<sup>149</sup>

Lorimer mengutip sebuah artikel bertanggal September 1915 dalam *Nashe Slovo*, yang diedit oleh Trotsky bersama dengan pemimpin Menshevik Julius Martov: "*Kini, berdasarkan pengalaman revolusi dan reaksi Rusia [1905], kita dapat memprediksikan bahwa kaum tani akan memainkan peran yang lebih tak independen, tak pula menentukan, dibandingkan tahun 1905 dalam perkembangan peristiwa revolusioner.*"<sup>150</sup>

Selain menyangkal perlunya aliansi dengan kaum tani secara keseluruhan, Trotsky berargumen bahwa hanya kelas pekerja yang harus menjalankan revolusi demokratik melawan otokrasi semi-feodal tsaris. Lebih dari itu, ia meyakini bahwa segera setelah merebut kekuasaan, jalannya peristiwa akan memaksa proletariat Rusia untuk menerapkan langkah-langkah sosialis di samping langkah-langkah demokratik. Yang kemudian Lorimer simpulkan: Maka tak akan ada tahap demokratik yang bisa diidentifikasi atau fase revolusi yang terpisah dari revolusi sosialis. Contohnya, dalam karyanya tahun 1906 *Results and Prospects*, Trotsky menulis: "*Dalam bertugas melindungi kaum pengangguran, pemerintah dengan demikian bertugas*

*melindungi para pemogok. Bila ia tidak melakukan itu, ia akan segera ... mengikis dasar dari keberadaannya.*"<sup>151</sup>

Trotsky membuat jelas, ketika ia menulis pada 1906 tentang revolusi sosialis yang diterapkan "sejak dari awal mula" direbutnya kekuatan politik oleh kaum pekerja Rusia, bahwa ini bukanlah sekedar retorika. Dalam artikelnya tahun 1909 "Our Differences", Trotsky menulis, "saya telah mendemonstrasikan di kesempatan lain bahwa duapuluh-empat jam setelah didirikannya "kediktatoran demokratik", asketisme yang penuh angan-angan indah ini akan ditakdirkan runtuh seluruhnya". Kekuasaan negara revolusioner, dalam pandangan Trotsky, harus sejak awalnya merupakan "kediktatoran proletariat", yang dengan pasif didukung oleh kaum tani.<sup>152</sup>

Lorimer berargumen bahwa ini memberikan karakter ultra-kiri terhadap perspektif Trotsky. Teori tersebut didasarkan oleh konsepsi perjuangan kelas yang mekanis dan fatalistik. Lorimer mengacu pada polemik Trotsky terhadap Lenin pada tahun 1904, *Our Political Tasks*, di mana Trotsky menulis: "*Marxisme mengajarkan bahwa kepentingan proletariat ditentukan oleh kondisi-kondisi obyektif dalam kehidupan. Kepentingan-kepentingan ini sangat kuat dan sangat tak terhindarkan sehingga mereka akhirnya mengharuskan proletariat untuk mewujudkannya dalam alam kesadarannya.*"<sup>153</sup>

---

<sup>151</sup> Leon Trotsky, *Revolusi Permanen*, hlm. 68.

<sup>152</sup> <http://www.wsws.org/exhibits/1965coup/coup1965.shtml>

<sup>153</sup> *Ibid.*

Lorimer mengutip artikel tahun 1970 oleh seorang Trotskyis Belgia, Ernest Mandel, yang berargumen: *"Saat ini adalah mudah untuk melihat betapa optimisme fatalistik yang naif terkandung dalam analisis yang tak memadai ini. Kepentingan mendesak di sini diletakkan dalam tingkat yang sama dengan kepentingan historis."* Ujian terbaik bagi sebuah teori adalah sebaik apa prediksinya sesuai dengan jalannya peristiwa. Lorimer menunjukkan bahwa teori Trotsky tidak memenuhi ini. Trotsky memproyeksikan penutupan pabrik oleh kaum kapitalis saat revolusi 1905, ketika mereka masih menikmati dukungan polisi dan tentara tsar, ke dalam situasi di bawah pemerintahan revolusioner buruh dan tani, ketika mereka tidak akan memiliki dukungan tersebut. Faktanya, digantikannya polisi tsaris oleh detasemen pekerja bersenjata pada 1917 menciptakan situasi politik yang menguntungkan bagi pekerja untuk mengajukan tuntutan ekonomisnya. Maka, pada 10 Maret 1917, suatu kesepakatan antara Masyarakat Industrialis Petrograd dan Soviet Petrograd menginstitusikan delapan-jam-kerja sehari dalam semua pabrik di kota tersebut. Ini meluas hingga ke sebagian besar pabrik di penjuru Rusia selama Maret dan April.<sup>154</sup>

Lorimer melanjutkan: penilaian Trotsky bahwa kaum tani tidak mampu memainkan peran independen juga salah. Revolusi Oktober adalah kemenangan dari aliansi antara pekerja dan petani, dan disertai dengan kemunculan partai tani revolusioner, kaum Sosialis Revolusioner kiri. Aliansi ini memainkan peran krusial dalam tahap pertama revolusi, ketika kaum tani

---

<sup>154</sup> <http://crahbini2000.blogspot.com/2000/10/teori-revolusi-permanen-trotsky-suatu.html>

tetap bersatu dalam menjalankan revolusi agraria borjuis melawan tuan tanah. Diargumenkan bahwa langkah-langkah "sosialis" dijalankan sebelum penuntasan revolusi demokratis-borjuis di Rusia. Tentunya, beberapa hak milik kapitalis disita dalam bulan-bulan setelah insureksi Bolshevik. Namun, ini bukanlah bagian dari suatu rencana untuk mensosialisasikan industri secara keseluruhan. Sejarawan E.H. Carr dalam volume dua *The Bolshevik Revolution* mengatakan tentang nasionalisasi-nasionalisasi tersebut:

Nasionalisasi ekstensif terhadap industri ... bukanlah bagian dari program awal Bolshevik ... Nasionalisasi industri disikapi sejak awal bukan sebagai tujuan yang diinginkan dengan sendirinya, tapi sebagai respon terhadap kondisi khusus, biasanya kesewenang-wenangan pengusaha; dan itu diterapkan ke pabrik-pabrik secara satu persatu, bukan kepada industri secara keseluruhan, sehingga elemen perencanaan apa pun adalah absen dalam langkah-langkah ini.<sup>155</sup>

Kebanyakan gerakan Trotskyis telah cukup lama meyakini bahwa Revolusi Rusia menyebabkan konvergensi antara pandangan Lenin dan Trotsky. Contohnya, Michael Lowy, dalam bukunya tahun 1981 *The Politics of Combined and Uneven Development: The Theory of Permanent Revolution* berargumen: "Rekonsiliasi Trotsky dengan Bolshevik tercermin dalam pergeseran mendalam terhadap pandangan Lenin tentang sifat revolusi yang akan datang". "Ketika Lenin menerbitkan April Theses -nya yang terkenal", tulis Lowy, ia "*dengan menentukan memutus hubungan dengan keyakinan tradisional dan merangkul konsepsi permanentis yang serupa dengan Trotsky*". Lowy berargumen bahwa sebelum 1914, penerimaan Lenin

terhadap apa yang diduga sebagai "Marxisme pra-dialektis"-nya Georgy

Plekhanov merupakan "*beban mati [yang] menutupi intuisi Lenin yang kaya dan kuat*".<sup>156</sup>

Sehubungan dengan karya Lenin "*April Theses*", seperti dicatat Lorimer, Lenin tidak menolak "*perspektif sebelumnya tentang pemerintahan transisional buruh-tani untuk menjalankan revolusi demokratik*". Lorimer berlanjut:

Kekhususan situasi yang muncul dari revolusi Februari 1917 adalah bahwa buruh dan tani ... telah menciptakan pemerintahan revolusioner buruh dan tani, Soviet Petrograd, tapi pemerintahan ini dengan sukarela menyerahkan kekuasaan kepada rivalnya Pemerintahan Provisional yang dibentuk oleh borjuasi liberal. Maka, dalam tulisannya pada April 1917 "*Letters on Tactics*", Lenin menulis "Formula ini [tentang kediktatoran demokratik-revolusioner proletariat dan tani] sudah menjadi usang. Jalannya peristiwa telah mengangkatnya dari alam formula menjadi alam kenyataan ...

Lebih jauh lagi, menurut argumen Lorimer, "Lenin secara eksplisit menolak gagasan apa pun bahwa garis taktis ini melibatkan ditinggalkannya kebijakan Bolshevik tentang pembangunan aliansi buruh-tani untuk menuntaskan revolusi demokratik-borjuis" (garis miring ditambahkan). Lagi-lagi di "*Letters on Tactics*", Lenin menulis:

Tapi kita tidak sedang terancam bahaya jatuh ke dalam subyektivisme, yang ingin sampai pada revolusi sosialis dengan "melompati" revolusi demokratik-borjuis - yang belumlah tuntas ...? Saya mungkin menghadirkan bahaya ini bila saya mengatakan: "Bukan Tsar, tapi pemerintahan pekerja" ... Dalam tesis-tesis saya, saya benar-benar memastikan diri agar tidak melompati gerakan tani, yang belum menyudahi dirinya, atau gerakan borjuis-kecil pada umumnya, agar tidak bermain-main dengan "perebutan kekuasaan" oleh pemerintahan pekerja.<sup>157</sup>

---

<sup>156</sup> *Ibid.*

<sup>157</sup> *Ibid.*

Ernest Mandel, dalam bukunya tahun 1978 "Trotsky: A Study in the Dynamic of his Thought", menggarap lahan yang serupa dengan Lowy. Mandel juga menggunakan "*April Theses*" sebagai pertanda bahwa Lenin telah menggunakan perspektif Trotsky. Namun, Mandel mengadopsi pendekatan yang unik dalam persoalan ini. Ia berargumen bahwa "untuk meyakinkan kawan-kawan lamanya, Lenin menggunakan semacam formula ambigu yang kemudian dapat digunakan oleh epigon-nya [birokrasi Stalinis - JN] untuk mengklaim bahwa sesungguhnya memang terdapat dua tahap dalam revolusi." Ini adalah klaim yang luar biasa.<sup>158</sup>

Mandel hendak membuat kita percaya bahwa di tengah-tengah sebuah revolusi, yang mana selama lebih dari satu setengah dekade dihabiskannya untuk membangun partai revolusioner, Lenin akan dengan sengaja menggunakan "formula ambigu" untuk meraih dukungan bagi Partai Bolshevik. Faktanya, periode tersebut menuntut kejelasan seutuhnya bila Bolshevik akan memimpin revolusi hingga sukses menuntaskannya. Bukannya mengolah bukti-bukti dalam "*April Theses*" dan lainnya bahwa Lenin meyakini jalannya peristiwa mengonfirmasikan prognosisnya, Mandel membuat Lenin seakan-akan berlutat dalam penipuan politik demi memenangkan argumentasi politik.

Lorimer mengeksplorasi konsekuensi dari pemerintahan revolusioner yang "segera menerapkan 'kolektifisme sebagai panggilan jaman' dalam sebuah negeri dengan mayoritas tani" dalam penolaknya terhadap revolusi

Hungaria 1919. Di bawah pimpinan Bela Kun, kaum Komunis Hungaria merebut kekuasaan pada Maret 1919 dan memproklamkan republik soviet, menerapkan kebijakan yang serupa dengan yang digariskan oleh Trotsky dalam "Results and Prospects". Walaupun mendeklarasikan penyitaan lahan-lahan luas semi-feodal, pemerintahan Budapest tidak membolehkan kaum tani untuk membagi-bagi lahan tersebut. Dengan mengalihkan lahan-lahan pribadi menjadi perkebunan negara, kaum Komunis terpaksa menunjuk tuan-tuan tanah yang lama dan manajer mereka untuk menjalankan perkebunan negara karena kurangnya pengalaman para manajer perkebunan. Ini mengalienasikan kaum tani - 60 persen penduduk - dari pemerintahan revolusioner.<sup>159</sup>

Masih banyak lagi yang dibahas dalam buku Lorimer, termasuk perdebatan yang merebak dalam Partai Komunis antara 1917 dan 1928 mengenai kebijakan Bolshevik dan proses revolusioner. Lorimer juga mencatat kembalinya Trotsky kepada posisi pra-1917 ketika revolusi merebak di Tiongkok pada 1926-27 dan kesamaan penilaian antara Trotsky dan Menshevisme terhadap kebijakan Bolshevik sebelum 1917.

Sejatinya, segala tulisan Trotsky yang dikomparasikan dengan teori-teori Lenin adalah sebuah argumentasi pokok yang menyusun dan kemudian berhasil menyelesaikan Revolusi Oktober 1917. Bahwa dari sekian banyak pembahasan yang telah kita cermati, Trotsky tidaklah membantah Lenin (keduanya bersama-sama memimpin Revolusi Oktober) melalui partai Bolshevik pada saat itu. Stalin dan para pengikutnya, pasca kematian Lenin,

semakin gencar menyingkirkan Trotsky dalam upaya memperkuat kekuasaan borjuis melalui kepemimpinan “Birokratis” Stalin.

Dalam debat Revolusi Permanen di UGM pada Jum’at, 13 Maret 2009 yang dituliskan oleh Darmawan (kontributor Mediabersama.com) merangkum debat yang difasilitasi tiga orang narasumber; Jesus Syaiful Anam sebagai koordinator Hands Off Venezuela, Daniel Indrakusuma dari Komite Politik Rakyat Miskin Partai Rakyat Demokratik dan Hakimul Ikwan, dosen sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM. Jesus mengenalkan Trotsky dan Teori Revolusi serta relevansinya di Indonesia. Apabila melihat persoalan-persoalan di Indonesia, menurut dia, perlu ada sebuah partai politik kader jika ingin melakukan perubahan. Dia mewanti-wanti agar ketika menafsirkan pemikiran Trotsky jangan terlalu mempertentangkannya dengan pemikiran Lenin. Sebab, perbedaan antara keduanya tidak terlalu tajam. Hanya soal penekanan saja. Lenin dan Trotsky sama-sama percaya bahwa kaum proletar dan kaum tani perlu beraliansi. Namun, Trotsky bergerak lebih jauh dengan menekankan bahwa dalam aliansi itu kaum proletar harus memegang kendali kepemimpinan.<sup>160</sup>

Daniel segera mengeluarkan 30 halaman resumennya dari buku Lorimer (*Trotsky’ Theory permanent, A Leninist Critique*). Sayangnya, dalam resume itu hanya poin-poin tertentu saja yang dicomot, ada beberapa pernyataan yang susah dipahami. Banyak konteks yang hilang. Menjadi susah dipahami, misalnya kenapa muncul kesimpulan ini-itu, apa dasarnya, dan

---

<sup>160</sup> <http://www.darmawan.com/2009/10/debat-revolusi-permanen-di-ugm.html>

seterusnya. Buku yang jadi referensi Daniel juga belum diterjemahkan dan tidak beredar di toko-toko buku di sini. Berhenti di sini, kembali nama seorang Doug Lorimer yang dijadikan bahan acuan sebagai referensi utama untuk membantah dan mempertentangkan teori Revolusi Permanennya Trotsky. Sepertinya Daniel terlalu sibuk membaca buku Lorimer untuk mengetik resume itu sehingga malah lupa membaca buku Revolusi Permanen itu sendiri.<sup>161</sup>

Hakimul Ikwan menjadi pembicara ketiga. Ia mengaku sudah khatam membaca buku itu. Tapi tampaknya ia masih asing dengan pemikiran-pemikiran Trotsky. Ia kemudian lebih banyak membicarakan mengenai Marxisme yang terlihat diakrabinya melalui para pengkritiknya. Ia mencatat ada tiga kelemahan Marxisme. Pertama, Marx dianggap positivistik. Marx keliru ketika menganggap sosialisme sebagai hukum alam, atau akan terjadi dengan sendirinya, begitu kapitalisme hancur akibat kontradiksi internalnya. Dosen UGM itu nampaknya nggak ngeh dengan apa yang sedang didiskusikan dalam acara itu. Kalau sosialisme memang terjadi dengan sendirinya, lah ngapain kaum Marxist ribut-ribut mempersoalkan revolusi ini-itu. Kelemahan kedua dan ketiga tak perlu diungkapkan di sini, karena hanya menunjukkan kekurangannya dalam membaca tulisan-tulisan Marx.<sup>162</sup>

Perdebatan tentang revolusi permanen bukan sekedar masalah historis. Baik Lenin dan Trotsky mencoba menerapkan pelajaran-pelajaran dari Oktober kepada revolusi revolusi di dunia kolonial dan semi kolonial. Ketika



bersama dukungan kaum tani menuju revolusi. Walaupun pada akhirnya terjadi kesepakatan antara Trotsky dan Lenin mengkolaborasikan persatuan antara kaum buruh dan kaum tani melalui partai Sosial Demokrat. □